

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan manusia di dalam kelompok sosial tidak terlepas dari sarana komunikasi yang menyertainya. Oleh karena itu manusia membutuhkan bahasa sebagai sarana komunikasi untuk melakukan interaksi sosial. Bahasa manusia ini mungkin merupakan salah satu faktor bagian terpenting dalam kehidupan manusia dan salah satu kesanggupan manusia yang mempunyai efek yang paling luas dalam kaitannya dengan seluruh prestasi umat manusia (Robins, 1989:2). Peran bahasa berkaitan dengan bahasa sebagai gejala manusiawi ialah 1) membentuk pengalaman sehubungan dengan tanggapan terhadap dunia luar secara simbolik, 2) menjadi alat yang menyertai dan membentuk proses berfikir, 3) berperan dalam mengolah gagasan serta 4) menjadi alat penyampai gagasan lewat kegiatan komunikasi (Aminudin 1988:28).

Bahasa isyarat merupakan bahasa alternatif yang digunakan untuk berkomunikasi, apabila bahasa lisan atau verbal mengalami kesulitan untuk dipergunakan. Pada umumnya berkomunikasi dengan berbicara dianggap sebagai ciri khas manusia sebagai makhluk sosial. Namun karena anak atau penderita tuna rungu tidak dapat mempergunakan kemampuan pendengaran secara penuh bahkan sama sekali tidak dapat mendengar suara manusia, tampaknya mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi mereka, dan mungkin pula hal itu akan menghambat kepribadian, kecerdasan serta penampilannya sebagai makhluk sosial.

Sistem komunikasi visual dalam hal ini sistem (bahasa) isyarat dapat mempunyai bentuk-bentuk yang mempunyai dasar ikonis. Ikon merupakan perwujudan lambang-lambang yang secara fisik sama dengan obyek yang diwakili (Cahyono, 1992:34). Begitu pula pada sistem komunikasi Bahasa Isyarat yang tanda dasarnya sebagian besar dibentuk berdasarkan peniruan gerak secara alami. Namun peniruan tanda-tanda tersebut tidak terlepas dari pengaruh konteks budaya yang melingkupinya. Seperti pada isyarat yang merujuk pada isyarat kata *Bapak* yaitu dengan telunjuk tertelungkup ditempatkan pada bagian atas mulut dan dibawah hidung. Hak tersebut menyimbolkan bahwa kata *Bapak* pada konteks budaya di Indonesia yang merujuk pada *Orang yang mempunyai kumis*.

Adapun batasan mengenai bahasa isyarat harus dibedakan dengan *gesture*. Perbedaan antara bahasa isyarat dengan *gesture* atau yang biasa disebut *eblem* yaitu bahasa isyarat merupakan penggunaan tangan secara sadar digunakan untuk berkomunikasi, sebagaimana kita bertutur untuk mengungkapkan serangkaian makna, sedangkan *gesture* tidak sepenuhnya digunakan dalam komunikasi total penderita Tuna Rungu akan tetapi *gesture* digunakan sebagai alat tambahan yang menyertai suatu ajaran atau tuturan (Crystal, 1979:220). Jadi perbedaan antara bahasa isyarat dengan *gesture* atau *eblem* ialah terletak pada kesadaran pemakai.

Lebih lanjut mengenai sistem bahasa isyarat, bangsa Indonesia telah memiliki sistem isyarat yang didasarkan pada keadaan kebudayaan bangsa Indonesia. Isyarat tersebut disebut Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) atau disebut juga Isyando (Isyarat Bahasa Indonesia). Isyarat bahasa Indonesia itu merupakan salah satu komponen dalam menerapkan pendekatan komunikasi total bagi kaum tuna rungu agar perkembangan bahasa mereka dapat dicapai secara

optimal (Soedjadi, 1993:11). Definisi isyarat berbahasa Indonesia sebagai media komunikasi yaitu isyarat gerakan tangan yang digunakan dengan dan diantara kaum tuna rungu yang melambangkan Bahasa Indonesia. SIBI diharapkan mampu mengemban semua fungsi yang terdapat didalam Bahasa Indonesia mencerminkan karakteristik, budaya, sosial dan ekologi bangsa Indonesia.

Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dikembangkan oleh tim pengembang yaitu Kelompok Kerja Pendidikan Luar Biasa (KKPLB) dengan menggunakan penelitian secara empirik. Adapun sasaran dari pengembangan maupun penelitian SIBI yaitu menyusun daftar kosakata dasar yang terdiri dari 3000 kata (Cahyono, 1994:341). Namun sampai pada penyusunan kamus SIBI tahun 1995 isyarat yang terkumpul berjumlah 1049 isyarat kosakata dasar. Sekolah Luar Biasa Karya Mulia Tunarungu sebagai salah satu lembaga yang merintis SIBI pada tahun 1986, yang mendasari munculnya Kamus Bahasa Isyarat Indonesia yang disusul oleh SLB B.Zinnia pada tahun 1990 dan pada tahun berikutnya dikembangkan lebih jauh lagi. Pada tahun yang sama KKPLB menghasilkan juga kamus isyarat yang didasarkan pada isyarat yang berkembang di sebelas lokasi di Indonesia yang selanjutnya disebut isyarat lokal, menyerap isyarat yang berkembang di negara lain disebut isyarat serapan, menemukan isyarat baru pada saat uji coba yang selanjutnya disebut isyarat temuan dan isyarat tempaan yaitu isyarat yang ditempa oleh KKPLB sendiri (Hakim, 1995:X).

Penerapan sistem isyarat tidak berbeda dengan berkomunikasi memakai bahasa lisan. Aturan yang berlaku pada bahasa lisan berlaku pula pada sistem isyarat ini (Hakim, 1995:XV).

1. Urutan isyarat menentukan keseluruhan makna pesan yang kita sampaikan *Anjing menggigit kucing* berbeda maknanya dengan *Kucing digigit anjing*.
2. Jeda atau penghentian sejenak diisyaratkan dengan penghentian diantara berbagai isyarat yang dibuat. Misalnya kalimat *Ibu / Ani pergi ke pasar* atau *Ibu Ani / pergi ke pasar*.
3. Intonasi dilambangkan dengan mimik muka, gerakan bagian tubuh yang lain, kelenturan dan kecepatan gerak.

Misalnya : Pergi dengan mimik wajar dan dengan kecepatan biasa akan berbeda maknanya apabila isyarat pergi tersebut dilakukan dengan mata melotot dengan gerakan cepat.

Pemakaian SIBI pada murid SLTP Karya Mulia Tunarungu terdapat beberapa perbedaan/bedaan/penyimpangan. Berdasarkan pengamatan peneliti penggunaan dan komunikasi dengan menggunakan SIBI hanya berlangsung pada saat belajar-mengajar dalam kelas. Sedangkan untuk berkomunikasi dengan teman-temannya diluar kelas (sekolah) atau dengan para gurunya diluar jam belajar-mengajar, mereka menggunakan bahasa isyarat campuran di luar SIBI. Dalam hal ini bahasa isyarat yang digunakan tercampur dengan isyarat lokal, isyarat lama dan isyarat temuan.

Selain penerapan SIBI pada siswa SLTP LB Karya Mulia Tunarungu, para pengajarnya juga mengajarkan mengenai pembacaan gerak bibir atau yang lebih dikenal dengan *Lip Reading*. *Lip Reading* merupakan suatu sistem isyarat yang digunakan dalam bentuk gerakan bibir untuk menggambarkan bentuk fonem yang diperlihatkan kontras dari ujaran (Crystal, 1989:225). Metode pengajaran ini diharapkan agar dapat mempermudah siswa dalam berkomunikasi dengan sesama

teman maupun dengan masyarakat luas. Melalui metode ini siswa diharapkan tergugah untuk menggunakan lisannya. Apabila mereka dapat menggunakan lisannya, maka akan mudah berkomunikasi dengan orang yang normal. Namun tidak semua siswa SLTP LB Karya Mulia Tunarungu yang bisa dengan baik membaca gerak bibir.

Kurikulum yang diberikan pada siswa SLTP LB Karya Mulia Tunarungu tidak sama dengan siswa SLTP pada umumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari waktu studi yang mereka tempuh, untuk Sekolah Dasar (SD) selama 7 tahun; sedangkan untuk SLTP 4 tahun. Ujian yang mereka jalani hanya pada tingkat lokal, sedangkan untuk evaluasi tahap akhir, siswa SLB Karya Mulia Tunarungu hanya mengikuti tahap ujian EBTA, tidak sampai pada EBANAS.

Rata-rata siswa SLTP LB Karya Mulia Tunarungu sebagian besar telah memperoleh pengetahuan akan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia yang mereka pakai untuk komunikasi baik sesama teman maupun dengan gurunya. Namun masih ada beberapa siswa yang menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia yang sudah lama. Siswa yang demikian itu biasanya merupakan siswa transfer atau pindahan dari SLB daerah, sedangkan untuk siswa yang menggunakan isyarat lokal atau isyarat tempaan biasanya merupakan siswa yang terlambat dalam memperoleh SIBI yang semestinya diperkenalkan sejak TK (Taman Kanak-kanak) atau SD.

Latar belakang sosial dari siswa SLTP LB Karya Mulia Tunarungu terdiri dari 3 macam golongan, yaitu golongan atas, menengah dan bawah. Siswa yang termasuk golongan atas merupakan anak dari pejabat atau pengusaha, golongan menengah termasuk anak dari pegawai negeri, karyawan swasta atau kedua orang

tuanya bekerja. Sedangkan siswa yang termasuk golongan bawah merupakan anak dari pedagang kaki lima, buruh pabrik, pesuruh dan sebagainya.

Tingkat kemampuan pendengaran dari siswa SLTP LB Karya Mulia Tunarungu berbeda-beda. Beberapa siswa yang mengalami kehilangan pendengaran karena/disebabkan penyakit pada saluran pendengaran. Sejak mereka berada pada masa sekolah dasar dan sekolah lanjutan mengalami perkembangan yang baik. Sebaliknya pada anak yang lain diluar lingkungan sekolah akan mengalami kelambatan perkembangan. Serta pada kasus anak yang mengalami tingkat pendengaran yang kronik (dalam hal ini tidak mendengar suara apapun) akan mengalami kesulitan dalam mengujarkan tuturan dan pemahaman tuturan (Crystal, 1989:266).

Selanjutnya peneliti mengambil obyek penelitian pada tingkat SLTP, karena didasarkan pemerolehan bahasa anak sesudah masa pemerolehan bahasa, bahkan usia mereka melebihi siswa SLTP dari sekolah biasa. Siswa SLTP LB Karya Mulia Tunarungu sebagian besar telah memperoleh pengetahuan dasar akan SIBI dan kemampuan mereka berbeda-beda antara murid yang satu dengan yang lain.

1.2 Pembatasan Masalah

Obyek penelitian yang akan difokuskan dalam penelitian ini yaitu pada murid SLTP yaitu kelas I sampai dengan kelas II dari SLB Karya Mulia Tunarungu. Penelitian ini mengambil sampel penelitian berdasarkan latar belakang murid, diantaranya kriteria umur, prestasi pendidikan, keadaan sosial, psikologi dan ekonominya. Dari jumlah keseluruhan murid SLTP Karya Mulia

Tunarungu, yaitu 106 murid, peneliti mengambil 10 siswa/murid yang memenuhi syarat/kriteria yang peneliti tentukan. Peneliti tidak mengambil standar usia per kelas dalam penelitian ini karena usia murid di SLB Karya Mulia Tunarungu antara kelas I sampai kelas III saling tumpang tindih. Namun peneliti mendapati usia siswa SLTP LB Karya Mulia secara keseluruhan yang terendah 15 tahun dan yang tertinggi 20 tahun.

1.3 Perumusan Masalah

Selanjutnya secara lebih rinci permasalahan yang akan di kemukakan dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimanakah penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia pada siswa SLTP LB Karya Mulia Tunarungu Surabaya ?
2. Bagaimanakah faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia pada siswa SLTP LB Karya Mulia Tunarungu Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian.

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan penggunaan bahasa isyarat oleh penderita tuna rungu dikalangan sekolah. Disamping itu penelitian bertujuan untuk memperkenalkan bahasa isyarat sebagai suatu kajian yang berkaitan dengan ilmu bahasa pragmatik.

1.4.2 Tujuan Khusus

Selanjutnya tujuan dari penelitian ini yaitu memberikan gambaran para penderita tuna rungu khususnya pada murid SLTP LB Karya Mulia Tunarungu dalam menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kemampuan penggunaan SIBI oleh anak/penderita tuna rungu selama mereka mendapatkan pendidikan sekolah atau setelah masa pemerolehan bahasa (Pubertas).

1.5 Tinjauan Pustaka.

Penelitian penggunaan SIBI pada siswa SLTP LB Karya Mulia Tunarungu ini berkaitan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sorensen (1976) dalam bukunya *The Sign Language of Deaf Children*. Livingston, Gregory, Mogford dan Wood (1981) dalam buku *Sign Language, Study of Deaf People and Their Language* oleh J.G Kyle (1994), Serta Galladent Research Institute (1985), Albertini, Bochner, Samar (1983), Myklebust (1964), Heider dan Heider (1940), Denton D (1970). Qurglay, Stucless, Mark (1966) dalam buku *Language Learning and Deafness* oleh Michael Strong (1990).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sorensen (1976) yang mengambil sampel 44 anak tuna rungu yang berumur 6-15 tahun dengan menggunakan bahasa isyarat Danish. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada anak tuna rungu usia tersebut (6-15 Tahun) menunjukkan terdapat dampak kesan dari pesan yang disampaikan dalam bahasa isyarat yang mana isyarat lokal sebagai kontribusinya. Sehingga membentuk suatu sistem (Sorensen, 1976:58). Lima tahun berikutnya yaitu pada tahun 1983 Livingston meneliti terhadap 6 anak tuna

rungu yang berumur 15-17 tahun dengan mengambil media British Sign Language (BSL). Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa pada perkembangan bahasa isyarat anak tuna rungu tersebut (umur 15-17 tahun) sudah dapat memperoleh bahasa isyarat lain selain bahasa isyarat ibunya (BSL) (Livingston, 1983 dalam Kyle, 1994 :94)

Beberapa penelitian yang telah dilakukan Gregory, Mogford dan Wood (1981) mengenai perkembangan bahasa pada anak tuna rungu terdapat beberapa point pokok yang dimunculkan diantaranya yang terungkap sebagai berikut :

1. Perkembangan bahasanya hanya dapat terjadi dimana anak tersebut bersedia menerima masukan, sehingga mereka dapat merasa lebih dewasa dan anak dapat bekerja sama dalam komunikasi yang kreatif.
2. Perkembangan gesture dan perkembangan bahasa isyarat ialah suatu hal yang tidak ada keterkaitannya. Demikian pula antara gesture dengan perkembangan bahasa lisan.
3. Dalam pembelajaran bahasa, baik lisan atau isyarat, anak-anak seharusnya sering menjadikan diri sebagai pembicara yang aktif dalam keseluruhan kegiatan berbahasa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa type kesalahan yang mereka lakukan.
4. Perkembangan kemampuan artikulasi dibedakan dengan kemampuan perkembangan bahasa (Kyle, 1994:81)

Kesulitan-kesulitan lain yang menjadi penghambat anak-anak tuna rungu memperoleh kemampuan bahasa mereka ialah pemahaman bacaan, kemampuan menulis dan merangkai kalimat. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa penelitian

seperti yang dilakukan oleh Gallandet Research Institute (1985), Albertini dan Samar (1983), Myklebust (1964), Heider dan Heider (1940).

Hasil penelitian yang mereka lakukan menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman bacaan yang mereka (penderita tuna rungu) miliki sangat rendah dibanding anak yang normal, dengan pertimbangan umur yang sama. Hampir separuh lebih populasi penderita tuna rungu yang ketinggalan 4 tingkatan dalam kemampuan pemakaian bacaan dan hanya 10% anak tuna rungu yang menyamai pemahaman bacaan anak normal (Strong M, 1990:5). Kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh anak tuna rungu (yang dewasa) cenderung lebih pendek yaitu minim kosakata dari pada tulisan anak normal pada umur yang sama, serta penggabungan anak kalimatnya lebih sedikit (Heider dan Heider, 1940; Myklebust, 1964; Simon, 1962) dan menggunakan lebih sedikit artikel dan kata-kata benda, serta lebih sedikit adverbial dan kata penghubung. Dengan pertumbuhan umur, bagaimanapun juga komposisi dan kepanjangan kalimat mereka (anak tuna rungu) cenderung meningkat sebagaimana bertambahnya variasi kata-kata yang mereka gunakan (Stucles dan Mark, 1966 dalam Strong 1950:6).

Hasil pembelajaran di dalam pembentukan variasi kalimat, struktur, subjek, dan penempatan kata/pemindahan kata menunjukkan bahwa anak tuna rungu mengalami kesulitan dalam hal fungsi kata dan bentuk-bentuk morfologi, artikel, kata depan/proposisi, kata sambung, kata ganti dan kata kerja bantu. Hal tersebut teramati secara terus menerus mengalami kesalahan dalam ucapan dan penulisannya pada tes-tes uji coba (Strong, 1990:8).

Akibat dari kesulitan-kesulitan tersebut, perkembangan anak tuna rungu dalam berbahasa menjadi terlambat jauh di banding dengan anak normal. Dan dampak keterlambatan anak dalam memperoleh bahasa yaitu menurunnya tingkat kecerdasan, perkembangan kepribadian dan penampilannya sebagai makhluk sosial. Hal tersebut juga berdampak pada metode pengajaran yang diterapkan oleh gurunya. Sejauh ini kegagalan yang dialami oleh tenaga pengajar yaitu kegagalan kemampuan latih oral dan tingkat pemahaman bacaan yang rendah dari anak tuna rungu (Strong, 1990:115-127).

1.6 Landasan Teori

Pada penelitian ini penulis mengambil beberapa teori yang berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam konteks sosial. Bahasa yang dianggap sebagai sistem sosial tersebut dalam penggunaannya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik saja tetapi juga faktor-faktor non linguistik antara lain faktor-faktor sosial (Suwito, 1983:3). Adapun faktor-faktor sosial tersebut dapat berupa status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, usia, pengalaman dan sebagainya.

Setiap penggunaan bahasa khususnya dalam interaksi secara langsung antara partisipan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut Jakobson 1960 dan Hymes 1962) menyatakan bahwa faktor tersebut antara lain *partisipant*, meliputi penutur dan petutur, *topic* merupakan pokok pembicaraan, *setting* atau *contecs* merupakan tempat termasuk pula konteks pada saat pembicaraan berlangsung, *Chanel*s dapat dikatakan sebagai media atau cara penyampaian. *Message Form* merupakan bentuk pesan yang disampaikan. *Mood* atau *tone* dapat

diartikan sebagai suasana suatu pembicaraan. Sedangkan *intentions* dan *effect* merupakan maksud ataupun hasil yang ingin dicapai dari suatu pembicaraan (Hendratno, 1995:17).

Mengenai adanya peristiwa campur kode dalam penggunaan SIBI pada siswa Karya Mulia Tunarungu, Penulis sependapat dengan Nababan yang menyatakan bahwa campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu (Nababan, 1993:32). Dalam keadaan demikian, hanya kesantaian penutur dan/atau kebiasaannya yang dituruti. Jadi campur kode dalam penggunaan bahasa ciri yang menonjol adalah kesantaian atau situasi informal.

Pada umumnya dipercaya bahwa penggunaan bahasa isyarat oleh anak-anak tuna rungu dapat menghambat pemerolehan ujaran, oleh karena itu anak tuna rungu diharapkan dapat memperoleh ujaran dan anak-anak tuna rungu diajarkan berbahasa melalui suatu metode oral atau wicara (*Oralisme*) (Soedjadi, 1993:1) selanjutnya didukung oleh metode oral dan manual (Strong, 1988:75). Hal tersebut merupakan suatu penerapan metode komunikasi total. Metode komunikasi total yaitu metode yang menggabungkan dua kemampuan pemerolehan bahasa. Secara oral atau wicara dan manual (penggunaan gerak tubuh). Lebih lanjut Lou (1986) juga menyimpulkan bahwa tidak ada satupun metode yang tepat bagi anak tuna rungu (Lou, 1988:75).

Oleh karena itu banyak tenaga pengajar yang tidak hanya menerapkan salah satu metode saja, melainkan mereka menerapkan metode gabungan atau metode komunikasi total seperti diungkapkan Denton D (1970).

“Total communication officially proclaims the right of deaf child” to learn to use all forms of communication available to develop language and competence (Strong 1990:114)

Yang artinya secara umum yaitu Komunikasi total merupakan hak anak tunarungu untuk belajar memakai semua bentuk komunikasi yang ada untuk mengembangkan bahasa dan kemampuan bahasa.

John B. Carrol telah menurunkan lima postulat untuk penelitian pengajaran dan pembelajaran bahasa . Lima postulat itu adalah 1) Kemampuan yang spesifik para siswa, 2) Intelegensi umum dari para siswa yang bervariasi dari satu siswa ke siswa lain , 3) Ketekunan parasiswa dalam belajar, 4) Kualitas proses belajar- mengajar (metode dan materi yang bersifat pedagogis) dan 5) Kesempatan yang aktual untuk belajar atau anggaran waktu yang aktual dan berlatih bagi siswa-siswa secara individual (Carrol, 1983:166).

Hubungan kedekatan keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan mental dan bahasa anak tunarungu. Hampir semua perkembangan penting yang dilakukan oleh para Dokter, Guru, Psikolog dan Pekerja Sosial yang ahli dalam membantu anak-anak cacat dan keluarganya sependapat bahwa cara yang terbaik dalam mendidik tidak hanya tergantung pada para ahli dalam mendidik akan tetapi melalui pendekatan orang tua yang merupakan jalan terbaik untuk dapat menolong anaknya dengan suasana kekeluargaan (Bowley 1989:141).

Selanjutnya SIBI mengandung dua komponen yang bersifat visual (Cahyono, 1994:350). Komponen pertama berfungsi membedakan makna, sedangkan komponen kedua berfungsi sebagai penunjang. Komponen pembeda makna diantaranya yaitu penampil, tempat, arah dan frekuensi. Penampil yaitu bagian tangan yang digerakkan untuk membentuk isyarat, Tempat yaitu tempat isyarat itu dimulai maupun diakhiri, Arah yaitu arah isyarat tersebut bergerak sedangkan Frekuensi yaitu jumlah gerakan isyarat yang dibentuk. Komponen penunjang tampil bersamaan dengan komponen perbedaan makna yang meliputi mimik muka, gerak tubuh, kecepatan tangan dan sebagainya.

Beberapa perkembangan secara psikologi sependapat bahwa pemerolehan bahasa pada anak (tuna rungu) dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu 1) Bahasa yang akan diperoleh 2) anak yang akan belajar bahasa tersebut dan 3) latar belakang proses pemerolehan bahasa tersebut (Taylor, 1992:230). Pada intinya yang ditekankan dalam penelitian ini ialah dua variabel yaitu anak dan latar belakang anak tersebut di dalam memperoleh bahasa.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Beberapa definisi atau pengertian yang akan dijelaskan di bawah ini, yaitu untuk menghindari ketaksaan serta memberikan suatu gambaran yang jelas dan terarah. Pengertian tersebut tercantum dalam operasionalisasi konsep berikut ini :

- Penggunaan Bahasa : mempergunakan bahasa yang memadai dilihat dari sistem bahasa..
- Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) : merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama kaum tunarungu di dalam

masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan dan berbagai gerak untuk melambangkan kosakata Bahasa Indonesia (Hakim, 1995 : XI).

- Isyarat lokal yaitu isyarat yang digunakan untuk kalangan sendiri (SLB Karya Mulia merupakan salah satu tempat pengembangan isyarat lokal),
- Isyarat lama yaitu : isyarat SIBI yang berdasarkan pedoman SIBI yang sudah lama penerbitannya.
- Isyarat temuan yaitu isyarat yang ditemukan isyarat baru pada saat ujicoba (Hakim, 1994:X).

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat, proses dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian atau dalam mengumpulkan data (Djaja Sudarma, 1993:3). Sehubungan penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat metalinguistik, yaitu penelitian mengenai hubungan antara faktor-faktor bahasa dan faktor-faktor bukan bahasa dalam masyarakat (Kridalaksana, 1993:136), maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu menggambarkan kebahasaan itu sebagaimana adanya (Sudaryanto, 1988:51). Akan tetapi sebagai penunjang metode deskriptif ini digunakan metode preskriptif, yaitu memberikan gambaran kebahasaan sebagaimana seharusnya (Sudaryanto, 1998:52).

1.8.1 Metode Pengumpulan Data

Ada dua cara dalam memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini 1) Metode Langsung : yaitu dengan mengamati (observasi) secara langsung dan

memberikan / menyebarkan formulir penelitian, dan 2) Metode Tak Langsung : yaitu dengan menggunakan jasa guru setempat untuk memandu serta menjelaskan beberapa hal menyangkut bahasa isyarat yang tidak terdeteksi oleh peneliti misalnya : terdapat isyarat buatan yang merupakan isyarat temuan.

Selanjutnya tahap pengumpulan data penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian, yaitu :

1. Tahap pemerolehan data yang berkaitan dengan latar belakang murid, lingkungan sekolah, keadaan siswa, kondisi fisik murid, kurikulum sekolah dan hal-hal yang mengangkat kondisi murid tersebut dalam menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia. dilakukan dengan cara menyebarkan formulir penelitian , memeriksa data-data lewat buku induk sekolah dan wawancara dengan guru setempat..
2. Tahap pengetesan / pengujian murid yang memenuhi kriteria-kriteria yang ditentukan sebelumnya bertujuan untuk mencari data dari sistem isyarat yang digunakan murid tersebut. Tahap pengujian ini peneliti didampingi oleh guru setempat untuk memandu dan memilah-milahkan antara Sistem Isyarat Bahasa Indonesia dan yang bukan SIBI. Dalam tahap pengujian ini siswa diperkenankan membaca daftar isyarat kata, kelompok kata dan kalimat lalu diisyaratkan sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan siswa. Selanjutnya untuk mendapatkan data isyarat selain SIBI akan dilakukan pengambilan gambar atau pemotretan.

1.8.1.1 Tempat dan Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Karya Mulia Tunarungu yang terletak di Jalan Ahmad Yani no. 6 Surabaya. Waktu pelaksanaan mulai tanggal 8 Agustus 1999 sampai November 1999.

1.8.1.2 Pemilihan Sampel.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah murid SLTP SLB/B Karya Mulia Tuna rungu yang diseleksi oleh peneliti berdasarkan jawaban yang diberikan pada formulir penelitian, pengamatan dan data-data pihak sekolah termasuk wawancara dengan guru SLTP LB tersebut. Kriteria-kriteria yang diambil dalam pemilihan sampel diantaranya :

1. Umur yang terendah 15 tahun sampai tertinggi 20 tahun.
2. Prestasi intelegensi siswa yang didasarkan pada kemampuan akademik siswa dengan data yang terdapat pada rapor siswa.
3. Latar belakang siswa / murid
 - a. Keadaan sosial ekonomi orang tua siswa/wali yang meliputi pendidikan, pekerjaan, jumlah anak dan sebagainya.
 - b. Hubungan dengan orang tua yang didasarkan pada tempat tinggal. Dalam hal ini tersebut tinggal bersama orang tua, sanak saudara (famili) atau kos (memondok).
 - c. Pergaulan siswa yang didasarkan pada komunikasi intensif yang paling banyak dilakukan siswa, baik dengan teman, guru, orang tua maupun dengan orang yang normal..

- d. Pengalaman belajar siswa yang didasarkan pada lamanya siswa mendapatkan pendidikan formal.
4. Faktor penunjang pendengaran siswa yaitu penggunaan *Hearing Aid* atau alat bantu pendengaran, dalam hal ini keseringan pemakaiannya.

1.8.1.3 Formulir Penelitian

Formulir penelitian yang dibuat yaitu untuk mengetahui keadaan latar belakang murid SLTP SLB Karya Mulia Tunarungu. Data dari latar belakang tersebut dapat dijadikan acuan untuk menguji kemampuan penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia pada murid yang terwakilkan dari hasil seleksi berdasarkan kriteria diatas. Penelitian ini juga menggunakan daftar kata, kelompok kata maupun kalimat yang dibaca oleh murid terseleksi lalu diisyaratkan menggunakan gerakan tangan atau anggota tubuh lainnya.

1.8.1.4 Isyarat Abjad Jari

Isyarat abjad jari ialah isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan (kanan atau kiri) untuk "mengeja" huruf dengan angka (Lukman, 1994:XV). Untuk menganalisis isyarat abjad jari yang digunakan siswa pada SLTP LB Karya Mulia, Peneliti berpedoman pada Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia yang disusun oleh KKPLB pada tahun 1994.

1.8.1.5 Kata/Isyarat Kata

Daftar isyarat kata yang dijadikan acuan yaitu berdasarkan kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia yang disusun oleh KKPLB (Kelompok Kerja Pendidikan

Luar Biasa). Sedangkan persyaratan kata tersebut diambil yang merupakan kosakata dasar atau disebut isyarat pokok. Jenis kata yang diambil dalam penelitian ini didasarkan menurut Djaja Sudarna dalam bukunya *Morfologi* (1990), Jenis kata tersebut ialah : kata benda, kata kerja, kata sifat, kata depan, kata ganti, kata sambung, dan kata bilangan. Disamping itu peneliti mencoba isyarat kata-kata yang tidak terdapat pada kamus SIBI (1994). Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui adanya isyarat temuan.

1.8.1.6 Penggabungan Kata/Isyarat Gabungan.

Kata-kata yang diisyaratkan dalam kosakata dasar atau isyarat pokok digabungkan sehingga membentuk frase atau isyarat bentukan. Isyarat bentukan ialah isyarat yang dibentuk dengan menggabungkan isyarat pokok dengan osyarat imbuhan dan dengan menggabungkan dua isyarat pokok atau lebih (Hakim, 1996:XIV). Untuk menganalisis isyarat gabungan ini, peneliti mengambil acuan pada kamus SIBI (1994), Namun untuk menentukan jenis isyarat gabungan, Peneliti mengambil dasar proses morfologis, kelompok kata atau frase yang berpedoman pada Harimurti Kridalaksana dalam bukunya *Kelas Kata Bahasa Indonesia* (1992), Disamping itu Peneliti juga mencoba menggunakan isyarat kata gabungan yang tidak terdapat pada Kamus SIBI (1994). Menurut Harimurti pembentukan kata dibagi menjadi 3 yaitu : 1) Afiksasi, 2) Reduplikasi dan 3) Komposisi/Kata gabung.

1.8.1.7 Kalimat

Isyarat yang dibentuk sehingga menjadi isyarat yang berupa kalimat ini merupakan rangkaian dari isyarat pokok, isyarat awalan, isyarat akhiran dan isyarat gabungan. Secara keseluruhan acuan penggunaan isyarat kalimat berdasarkan Kamus SIBI dan Penentuan jenis kalimat di dasarkan pada Jenis kalimat yang diutarakan oleh Surana (1994) dalam buku Materi Pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini isyarat kalimat yang akan ditawarkan untuk tahap pengujian yaitu : 1) Isyarat kalimat berita/pernyataan 2) Isyarat kalimat pertanyaan 3) Isyarat kalimat majemuk dan 4) Isyarat kalimat perintah.

2.8.2 Metode Analisis Data

Penganalisaan dari hasil data yang diperoleh yaitu dengan menggunakan metode analisis deskripsi, yaitu memberikan fenomena bahasa apa adanya (Sudaryanto, 1986:6). Dengan menyilangkan hasil fakta temuan yang ada pada pengujian / pengesanan terhadap murid dengan latar belakang murid, lingkungan sekolah dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi murid dalam menggunakan SIBI, maka akan diperoleh hasil. Secara umum penggunaan SIBI pada murid SLTP SLB Karya Mulia Tunarungu. Selanjutnya akan dicari faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan SIBI pada siswa SLTP LB Karya Mulia tunarungu, berdasarkan kriteria-kriteria yang ditawarkan pada pemilihan sampel.

2.8.3 Metode Penyajian Data

Data yang diperoleh dari hasil pengisian pada formulir penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi. Deskripsi tersebut yang berkenaan dengan kondisi maupun

faktor-faktor sosial yang berkaitan dengan penggunaan SIBI pada siswa SLTP LB Karya Mulia tunarungu. Sedangkan data yang diperoleh dari hasil pengetesan/pengujian melalui daftar isyarat kata, disajikan dalam bentuk tabel prosentase. Daftar isyarat kata yang diujikan sebanyak 281 isyarat, dengan perincian : 1). 26 isyarat abjad jari, 2). 120 isyarat kata dasar, 3). 85 isyarat gabungan dan 4). 50 isyarat dalam kalinat.

Skala yang digunakan pada tabel penyajian data tersebut ialah :1) Penggunaan SIBI, 2). Penggunaan non SIBI dan 3). Penggunaan isyarat abjad jari. Adapun untuk mengetahui bentuk isyarat SIBI (baku), Penulis menyajikan gambar yang diambil dari kamus SIBI tahun 1994. Sedangkan untuk mengetahui isyarat non SIBI, Penulis menyajikan gambar dalam bentuk *scanner* dari hasil pemotretan dengan disertai proses pembentukannya.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

